

## RESEARCH ARTICLE

## Pengaruh *Slow Tourism* Terhadap *Revisit Intention* di TWA Gunung Papandayan

Rizky Ahmad Nugraha<sup>1\*</sup>, Rohimat Nurhasan<sup>2</sup>, Stanny Dhamayanty<sup>3</sup>

<sup>1\*2,3</sup>Prodi Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No.52A, Mekarwangi, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151, Indonesia.

Email: 24024121006@fekon.uniga.ac.id<sup>1\*</sup>, rohimat.nurhasan@uniga.ac.id<sup>2</sup>, stanny@uniga.ac.id<sup>3</sup>

### Histori Artikel:

Dikirim 22 Desember 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Januari 2026; Diterima 25 Februari 2026; Diterbitkan 1 April 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

### Suggested citation:

Nugraha, R. A., Nurhasan, R., & Dhamayanty, S. (2026). Pengaruh *Slow Tourism* Terhadap *Revisit Intention* di TWA Gunung Papandayan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(2), 1592-1602. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i2.6174>.

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana penerapan konsep *Slow Tourism* memengaruhi niat kunjung ulang wisatawan (*Revisit Intention*) di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan. Ditengah meningkatnya minat terhadap wisata berbasis alam dan pengalaman mendalam, konsep *Slow Tourism* menjadi pendekatan penting karena mendorong wisatawan untuk menikmati perjalanan secara santai, menghargai lingkungan, dan membangun keterikatan dengan destinasi. Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dengan pelaksanaan survei kepada wisatawan yang pernah berkunjung ke Gunung Papandayan. Temuan penelitian membuktikan bahwa *Slow Tourism* berperan positif dan signifikan dalam memengaruhi niat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Semakin kuat pengalaman wisata yang tenang, autentik, serta keterlibatan wisatawan dengan alam dan budaya lokal, semakin besar kecenderungan wisatawan untuk kembali berkunjung. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep *Slow Tourism* berperan tidak hanya sebagai pendekatan perjalanan, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan destinasi dalam membangun citra positif dan loyalitas wisatawan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis oleh pengelola destinasi wisata alam untuk mengembangkan pengalaman wisata yang lebih berkelanjutan dan bermakna, serta menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Slow Tourism*; *Revisit Intention*.

## Abstract

The purpose of this study is to examine how the implementation of the *Slow Tourism* concept influences tourists' *revisit intention* at Taman Wisata Alam Gunung Papandayan. Amid the growing interest in nature-based tourism and meaningful travel experiences, *Slow Tourism* has become an important approach as it encourages tourists to enjoy their journeys at a relaxed pace, appreciate the environment, and develop a stronger attachment to the destination. This study employs a quantitative approach by conducting a survey of tourists who have previously visited Gunung Papandayan. The findings demonstrate that *Slow Tourism* has a positive and significant influence on tourists' intention to revisit. The stronger the calm and authentic travel experiences, along with tourists' engagement with nature and local culture, the greater the likelihood of tourists returning to the destination. These findings indicate that the *Slow Tourism* concept functions not only as a travel approach but also as a destination management strategy in building a positive destination image and enhancing tourist loyalty. It is expected that the results of this study can be practically utilized by nature-based destination managers to develop more sustainable and meaningful tourism experiences, as well as serve as an academic reference for future research.

**Keyword:** *Slow Tourism*; *Revisit Intention*.

## 1. Pendahuluan

Industri pariwisata ialah salah satu dari sektor yang pertumbuhannya paling cepat serta mempunyai suatu peran strategis dalam pembangunan ekonomi global (Ayu, 2024). Kabupaten Garut, Jawa Barat, dikenal dengan destinasi wisata alamnya, seperti pegunungan, mata air panas, serta keindahan flora dan fauna. Salah satu destinasi unggulannya adalah TWA Gunung Papandayan, yang menawarkan lanskap vulkanik, padang edelweiss, dan hutan mati menjadikannya pilihan ideal untuk dikunjungi wisatawan (Turipanam Alamanda *et al.*, 2019). Sektor ini menjadi salah satu penyumbang pendapatan daerah di kabupaten garut, jawa barat. Diantara berbagai jenis wisata, wisata berbasis lingkungan menunjukkan potensi perkembangan yang paling menjanjikan karena keasliannya dan daya Tarik visual yang kuat bagi para pengunjung (Putri *et al.*, 2024). Berdasarkan data yang dikumpulkan dinas pariwisata dan kebudayaan di cakupan wilayah kabupaten garut terlihat adanya penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung TWA Gunung Papandayan.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan Ke TWA Gunung Papandayan

Tahun	Jumlah Pengunjung
2023	174.186
2024	161.875

Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan yang adanya di Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan kawasan konservasi dengan ketinggian ±2.600 mdpl yang memiliki keunikan geologi dan ekosistem pegunungan. Daya tarik utamanya meliputi Kawah Papandayan, Hutan Mati, serta Tegal Alun yang terkenal sebagai hamparan Edelweiss. Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan menjadi suatu daya tarik wisata di cakupan wilayah Kabupaten Garut dan untuk di beberapa rentang tahun ke belakang resmi dikontrak oleh pihak yang menjadi investor kaitannya dengan pengusahaannya yang dilaksanakan dengan persetujuan yang diberikan pihak pemerintah atau pembuat kebijakan serta BKSDA yang menjadi pihak pengelola. Ada pula untuk pihak ketiga yang perannya menjadi investor dari TWA di Gunung Papandayan yakni PT. AIL (Astri Indah Lestari) yang kategorinya swasta tetapi melaksanakan penanaman modalnya diperuntukkan bagi TWA Gunung Papandayan yang diawalinya di pertengahan tahun 2016 yang lalu (Nurhasan & Wibowo, 2020). Selain berfungsi sebagai destinasi ekowisata, kawasan ini juga bernilai penting untuk penelitian geologi, ekologi, dan konservasi. Fasilitas penunjang yang tersedia cukup lengkap, antara lain area parkir, pusat informasi, toilet, musala, warung makan, jalur trekking, camping ground, serta penginapan di sekitar kawasan. Dengan kombinasi potensi alam dan sarana pendukung, TWA Gunung Papandayan menjadi destinasi wisata unggulan berbasis alam di Jawa Barat (Cahyani, 2024). Selain keindahan alamnya, TWA Gunung Papandayan juga memiliki nilai strategis sebagai destinasi pariwisata berbasis konservasi yang mampu mendukung perekonomian masyarakat sekitar. Keberadaan warung makan tradisional, jasa ojek, hingga pemandu wisata lokal memberikan peluang pemberdayaan ekonomi sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, di mana manfaat tidak hanya dirasakan oleh wisatawan, tetapi juga oleh komunitas lokal dan lingkungan. Dengan sinergi antara pengelolaan konservasi, fasilitas yang memadai, serta partisipasi masyarakat, TWA Gunung Papandayan berpotensi menjadi contoh destinasi ekowisata yang sifatnya tidak hanya menarik untuk dikunjungi sekali, tetapi pun memberi dorongan pada pihak wisatawan untuk melaksanakan kunjungan kembali. Meskipun memiliki daya tarik alam yang kuat dan fasilitas pendukung yang relatif memadai, dalam beberapa tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan ke TWA Gunung Papandayan menunjukkan kecenderungan menurun. Berdasarkan wawancara dan studi lapangan kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pola kunjungan wisatawan yang cenderung singkat dan berfokus pada aktivitas permukaan, seperti kunjungan ke spot populer tanpa keterlibatan yang mendalam dengan lingkungan dan budaya lokal. Pola kunjungan tersebut berpotensi melemahkan keterikatan wisatawan terhadap destinasi dan menurunkan niat untuk melakukan kunjungan ulang.

## RESEARCH ARTICLE

Dalam konteks tersebut, penerapan konsep *Slow Tourism* menjadi relevan sebagai pendekatan alternatif dalam pengelolaan destinasi wisata alam. *Slow Tourism* menekankan perjalanan dengan tempo lambat, pengalaman yang autentik, serta keterlibatan wisatawan dengan alam dan masyarakat lokal, sehingga mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna. Pendekatan ini diyakini dapat membangun keterikatan emosional wisatawan dan mendorong terbentuknya niat kunjung ulang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis Pengaruh *Slow Tourism* terhadap *Revisit Intention* di Taman Wisata Alam Gunung Papandayan, sebagai upaya untuk memberikan dasar konseptual dan praktis dalam pengembangan strategi pengelolaan destinasi wisata.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 *Slow Tourism*

*Slow Tourism* dipandang sebagai paradigma pariwisata alternatif yang menekankan pengalaman perjalanan yang lebih mendalam, santai, dan berkesadaran, sebagai antitesis dari pariwisata massal yang berorientasi pada kecepatan dan kuantitas kunjungan. Paradigma ini berangkat dari perspektif *goal-directed consumption*, di mana wisatawan tidak semata-mata mengejar kepuasan sesaat, melainkan tujuan perjalanan yang lebih bermakna, seperti keseimbangan emosional, refleksi diri, serta keterhubungan dengan destinasi yang dikunjungi (Oh *et al.*, 2016). Dalam konteks ini, *Slow Tourism* mendorong wisatawan untuk memperlambat ritme perjalanan, meminimalkan perpindahan jarak, serta melibatkan diri secara lebih intens dengan lingkungan, budaya, dan masyarakat lokal. Lebih lanjut, *Slow Tourism* menekankan pencarian pengalaman autentik melalui interaksi sosial yang lebih dekat, konsumsi produk dan kuliner lokal, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai pola perjalanan, tetapi juga sebagai *mindset* wisatawan yang mengutamakan kualitas pengalaman, keberlanjutan, dan relaksasi dibandingkan kuantitas destinasi yang dikunjungi (Caffyn, 2012). Seiring perkembangan kajian kontemporer, *Slow Tourism* semakin dipandang sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih bermakna sekaligus menciptakan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal (Barbarossa & Pappalardo, 2025). Menurut (Fullagar *et al.*, 2012) dalam bukunya *Slow Tourism: Experiences and Mobilities*, *Slow Tourism* dipahami sebagai paradigma perjalanan alternatif yang menekankan kualitas pengalaman daripada kuantitas kunjungan, dengan beberapa dimensi utama yang dapat diidentifikasi. Dimensi tersebut mencakup *Time Rich Travel*, yakni pemanfaatan waktu secara lebih panjang dan tenang untuk menikmati destinasi; *Local Engagement*, berupa keterlibatan langsung dengan budaya, masyarakat, dan aktivitas lokal; *Environmental Awareness*, yaitu kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan dan upaya meminimalkan dampak ekologis; *Slowness & Mindfulness*, berupa perjalanan yang sadar, reflektif, serta relaksasi dalam tempo lambat; serta *Authentic Experience*, yaitu pencarian pengalaman yang orisinal, khas, dan berbeda dari pariwisata massal. Dengan demikian, teori *Slow Tourism* menekankan perjalanan sebagai proses yang mendalam, berkesadaran, dan berkelanjutan, bukan sekadar aktivitas konsumsi wisata yang serba cepat. Penelitian terdahulu oleh (Huang *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa dalam konteks *Slow Tourism*, autentisitas dan tempo perjalanan yang lambat berpengaruh positif terhadap pengalaman wisata, khususnya melalui aktivitas *slow food*, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup wisatawan. Sementara itu, (Baghirov *et al.*, 2023) menemukan bahwa faktor kepedulian lingkungan, minat budaya, gaya hidup perjalanan, dan keterlibatan wisatawan berperan penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan yang kemudian berdampak positif terhadap *Revisit Intention* di destinasi *Slow Tourism*. Temuan kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pengalaman wisata yang mendalam dan berorientasi pada kualitas memiliki peran strategis dalam membangun kepuasan dan niat kunjung ulang wisatawan.

### 2.2 *Revisit Intention*

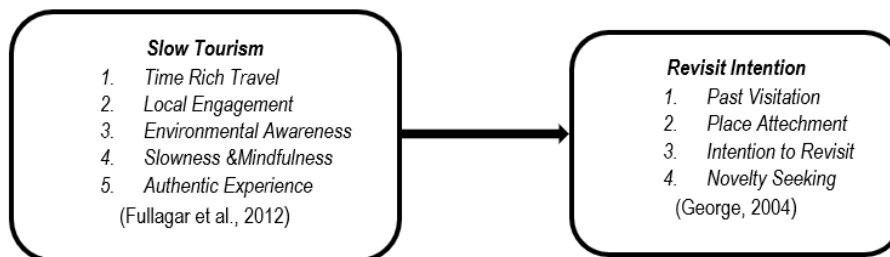
(Chen & Tsai, 2007) menyatakan perilaku wisatawan melibatkan pilihan wisatawan untuk berkunjung, niat masa depan mereka terkait perilakuwisata, dan evaluasi lanjutan. Evaluasi lanjutan mencakup

RESEARCH ARTICLE

pengalaman perjalanan serta penilaian keseluruhan terhadap kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan. Sementara itu, niat perilaku wisatawan di masa mendatang berkaitan dengan keputusan apakah mereka akan kembali ke tujuan yang sama dan apakah mereka akan merekomendasikannya kepada orang lain. Definisi niat melaksanakan kunjungan lagi oleh (Nguyen Viet *et al.*, 2020) mengacu pada suatu keinginan untuk kembali mengunjungi destinasi yang pernah didatangi sebelumnya atau juga destinasi yang sama yang telah dikunjungi sebelumnya. Menurut Baker dan Crompton dalam (Syah, 2023), *Revisit Intention* menggambarkan kemungkinan wisatawan untuk kembali mengunjungi suatu destinasi dalam kegiatan berwisata, serta memiliki dorongan untuk merekomendasikannya kepada orang lain. Sejalan dengan kajian pariwisata kontemporer, *revisit intention* semakin diposisikan sebagai konstruk perilaku penting dalam menilai keberhasilan destinasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang bernilai dan berkesan, serta sebagai penentu keberlanjutan kunjungan wisatawan di masa mendatang (Khaerani *et al.*, 2024). Menurut (George, 2004), perilaku kunjungan ulang wisatawan dapat dipengaruhi oleh beberapa dimensi penting, yakni *past visitation*, *place attachment*, *intention to revisit*, dan *novelty seeking*. *Past visitation* mengacu pada pengalaman kunjungan sebelumnya yang dapat membentuk persepsi dan memori positif terhadap destinasi. Pengalaman ini kemudian memengaruhi terbentuknya *place attachment*, yaitu ikatan emosional maupun fungsional wisatawan terhadap suatu tempat. Ikatan tersebut menjadi determinan utama dalam membangun *intention to revisit*, yakni niat atau keinginan yang dimiliki wisatawan untuk kembali melaksanakan kunjungan pada destinasi sama di waktu yang lain. Namun, hubungan ini juga dipengaruhi oleh tingkat *novelty seeking*, yaitu dorongan wisatawan untuk mencari pengalaman baru yang berbeda; di mana semakin tinggi tingkat *novelty seeking*, kecenderungan untuk kembali mengunjungi destinasi yang sama dapat berkurang. Kerangka ini relevan untuk penelitian pariwisata karena mampu menjelaskan dinamika antara pengalaman masa lalu, keterikatan tempat, keinginan mencari hal baru, dan niat berkunjung kembali yang menjadi inti dari loyalitas wisatawan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Didasarkan dengan kajian teori serta penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Slow Tourism berpengaruh terhadap Revisit Intention melalui pengalaman wisata yang mendalam, keterikatan emosional terhadap destinasi, serta kepuasan yang terbentuk dari aktivitas wisata yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan. Dalam konteks destinasi wisata Gunung Papandayan, pengalaman wisata yang tenang, apresiasi terhadap alam, serta interaksi wisatawan dengan lingkungan sekitar menjadi suatu faktor bersifat penting yang membetuk suatu keinginan untuk kembali datang. Maka dari hal itu, model hubungan yang diuji di penelitian ini diterangkan melalui cakupan gambar berikut:



Gambar 1. Keranga Pemikiran

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metodologi kuantitatif. Teknik pengumpulan atau penghimpunan data cakupannya berupa pelaksanaan wawancara, survei, serta kuesioner yang disebarkan ke sejumlah 100 responden. Populasi penelitian ini yakni wisatawan yang pernah melaksanakan kunjungan ke TWA Gunung Papandayan. Sementara ini merupakan pendekatan penentuan sampel dan kriteria atau

RESEARCH ARTICLE

pertimbangan tertentu untuk pengambilan sampel mempergunakan metode sampel non-probabilitas dengan melakukan penerapan teknik *purposive sampling* (Lenaini, 2021). Menurut Amirin (2011) ba nyaknya sampel yang populasinya tidak dapat ditentukan secara pasti dapat dicari dengan menggunakan rumus *unkown population*, menghasilkan sampel sebanyak 96,40 dibulatkan menjadi 100 responden. Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan *Partial Least Squares* (PLS) berbasis *Structural Equation Modelling* yang disingkat (SEM) dengan menggunakan program software bernama SmartPLS versi 4. Dengan Pengujian *outer model*, *inner model* serta pengujian hipotesis.

## 4. Hasil dan Pembahasan

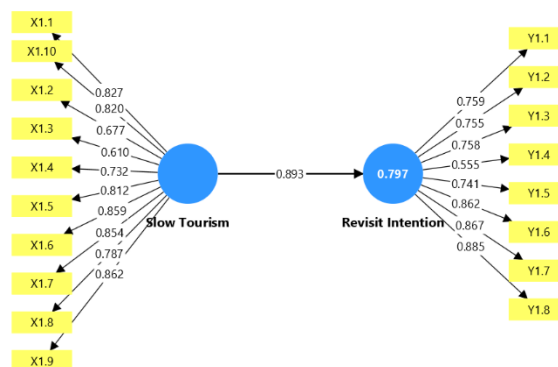
### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Uji Instrumen Data Model Pengukuran (*Outer Model*)

Untuk melakukan pemastian bahwa tiap indikator yang ada punya suatu kemampuan untuk menjabarkan konstruk laten dengan cara tepat, dilaksanakan evaluasi terhadap *outer model* atau model pengukuran. Di penelitian ini, uji validitas serta reliabilitas dilaksanakan melalui sejumlah tiga tahapan, yakni validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas komposit. Ketiga prosedur tersebut digunakan untuk melaksanakan penilaian keakuratan serta konsistensi instrumen dalam melaksanakan pengukuran variabel yang diteliti.

#### 4.1.2 *Convergent Validity*

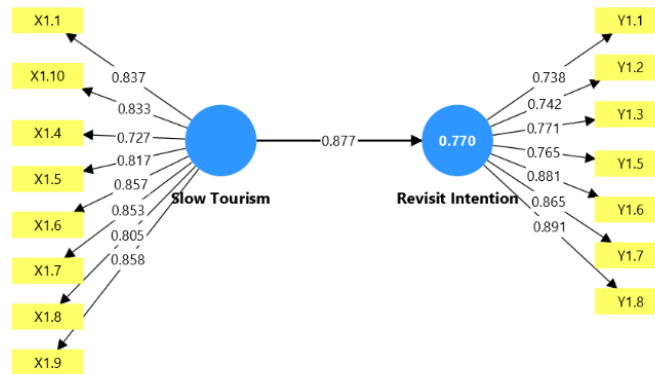
Tujuan dari validitas konvergen yakni untuk melaksanakan penilaian apakah beragam indikator yang dipergunakan sifatnya benar-benar menjadi cerminan konstruk yang dilaksanakan pengukuran, yang dilakukan pembuktian melalui nilai *factor loading*. Suatu indikator dikategorikan valid jika nilai loadingnya besarnya melampaui angka 0,70, sebab hal tersebut mengungkap suatu kontribusi yang nilainya kuat pada konstruk yang bersangkutan (Ghozali & Latan, 2020). Selain dari hal tersebut, pengujian validitas konvergen di penelitian ini dilaksanakan dengan acuan berupa nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Didasarkan dengan pendapat Hair *et al* (2021), suatu konstruk dikategorikan melakukan pemenuhan kriteria validitas konvergen jika AVE yang didapat nilainya lebih dari angka 0,50. Pada tahap awal analisis *outer model*, dilakukan penilaian terhadap 18 indikator yang diajukan. Indikator yang mempunyai nilai *loading factor* < 0,70 akan dieliminasi dari model sebab dianggap tidak memenuhi standar kontribusi dihadapkan dengan konstruk yang diukur.



Gambar 2. Model PLS Awal

Didasarkan dengan penjabaran gambar diatas, Indikator tertentu memiliki faktor pemuatan <0,70., diantaranya X1.2 dengan besaran 0,677, X1.3 besarnya 0,610, serta Y1.4 besarnya 0,555. Maka indikator-indikator tersebut akan dihilangkan atau dihapus. Selanjutnya melakukan pengulangan pengujian *outer model*.

RESEARCH ARTICLE



Gambar 3. Model PLS

Berdasarkan gambar diatas, terlihat dengan nilai Loading Factor yang besarnya > 0,70, setiap indikator telah memenuhi persyaratan uji validitas konvergen. Dengan hal tersebut, bisa dijabarkan bahwa indikator tersebut dianggap valid untuk mengukur variabel serta mempunyai suatu validitas yang nilainya kuat.

Tabel 2. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average variance extracted (AVE)
<i>Revisit Intention</i>	0,656
<i>Slow Tourism</i>	0,680

Didasarkan dengan penjabaran tabel di atas, terungkap nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk variabel *Slow Tourism* adalah 0,656, sedangkan untuk *Revisit Intention* besarnya 0,680. Kedua nilai tersebut ada di atas ambang batas minimum, yakni 0,50, yang menunjukkan bahwa persyaratan untuk validitas konvergen sudah terpenuhi. Maka dari hal itu, bisa dilakukan penyimpulan bahwa masing-masing konstruk mempunyai suatu kemampuan yang kategorinya memadai dalam menjabarkan varians dari beragam indikator yang menjadi pembentuknya. Temuan ini juga memperlihatkan bahwasanya penerapan model mempunyai validitas konvergen yang kuat, karena beragam indikator yang dipergunakan punya suatu kemampuan untuk melakukan refleksi pada konstruk laten dengan cara stabil serta konsisten.

4.1.3 *Discriminant Validity*

Konsep validitas ini berkaitan dengan anggapan bahwa tingkat korelasi yang tinggi antar konstruk justru tidak diharapkan. Validitas diskriminan merujuk pada kondisi di mana dua konstruk yang secara teoritis berbeda menghasilkan skor yang tidak saling berkorelasi, meskipun diukur dengan instrumen yang berbeda. Suatu konstruk dianggap melakukan pemenuhan validitas diskriminan jika nilai indikatornya lebih tinggi jika diperbandingkan dengan nilai indikator dari konstruk yang lain, sehingga pengujian tersebut bisa dikatakan sah (Ghozali & Latan, 2020).

Tabel 3. Hasil Uji Fornell Larceker Criterion

	<i>Revisit Intention</i>	<i>Slow Tourism</i>
<i>Revisit Intention</i>	0.810	
<i>Slow Tourism</i>	0.877	0.824

Tabel tersebut memperlihatkan nilai akar AVE untuk konstruk *Revisit Intention* adalah 0,810, sedangkan untuk *Slow Tourism* sebesar 0,824. Kedua nilai tersebut lebih tinggi jika dilakukan perbandingan dengan nilai korelasi antar konstruk, yakni antara *Slow Tourism* dan *Revisit Intention* yang bernilai 0,877. Hasil ini mengindikasikan bahwa akar AVE dari masing-masing konstruk melebihi nilai korelasinya dengan konstruk berkategori lain, sehingga bisa dilakukan penyimpulan bahwa kriteria

RESEARCH ARTICLE

*Fornell-Larcker* sudah terpenuhi. Artinya, model ini berhasil memenuhi standar validitas diskriminan, di mana masing-masing variabel mampu merepresentasikan konstruksya sendiri dengan baik serta tidak saling bertumpang tindih dengan yang lain.

Tabel 4. Hasil Uji Composite Reliability

	Composite reliability	Ket
<i>Slow Tourism</i>	0.944	Reriabel
<i>Revisit Intention</i>	0.930	Reriabel

Dari tabel tersebut terlihat bahwa variabel *Slow Tourism* (X) memperoleh nilai *Composite Reliability* besarnya 0,944, sementara variabel *Revisit Intention* (Y) nilainya 0,930. Kedua nilai ini melebihi batas minimum yakni 0,70, yang menandakan bahwa masing-masing variabel sudah melakukan pemenuhan syarat untuk menjadi konstruk yang nilainya reliabel. Didasarkan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan yang didapat bahwa alat ukur yang dipergunakan untuk melaksanakan penilaian variabel *Slow Tourism* dan *Revisit Intention* mempunyai suatu konsistensi internal yang sifatnya sangat baik serta layak dipergunakan di proses pengujian model berikutnya. Nilai *Composite Reliability* yang tinggi juga mengindikasikan bahwa setiap indikator yang melakukan pembentukan konstruk punya suatu hubungan yang sifatnya erat serta stabil dalam mengukur variabel yang dituju.

Tabel 5. Hasil Uji Cronbach's Alpha

	Cronbach's alpha	Ket
<i>Slow Tourism</i>	0.932	Reriabel
<i>Revisit Intention</i>	0.911	Reriabel

Tabel di atas menjabarkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* peruntukkannya bagi variabel *Slow Tourism* (X) didapat dengan besaran 0,932, serta untuk variabel *Revisit Intention* (Y) besarnya 0,911. Keduanya, secara nilai lebih dari ambang batas yang ada, yakni 0,70, yang berarti kedua variabel tersebut sudah melaksanakan pemenuhan kriteria reliabilitas. Tingginya nilai *Cronbach's Alpha* artinya pemakaian alat ukur mempunyai tingkat konsistensi internal yang kategorinya sangat baik, sehingga hasil pengukuran dianggap bisa dipercaya serta stabil untuk melaksanakan pengukuran konstruk yang bersangkutan.

4.1.4 Uji Instrumen Data Model Struktural (*Inner Model*)

Hubungan atau pengaruh antar konstruk laten dianalisis melalui penilaian terhadap model struktural (*inner model*). Di penelitian ini, evaluasi terhadap instrumen model struktural pelaksanaannya melalui nilai *R-Square* sebagai indikator utamanya.

4.1.5 *R-Square*

Pada variabel laten endogen, *R-Square* digunakan untuk menunjukkan nilai koefisien determinasi. Besaran *R-Square* mengindikasikan tingkat pengaruh konstruk eksogen terhadap endogen, dengan interpretasi nilai: 0,75 mengungkap suatu pengaruh yang nilainya sangat kuat, 0,50 mencerminkan pengaruh yang nilainya kuat, serta 0,25 menandakan pengaruh yang kategorinya lemah, menurut (Ghozali & Latan, 2020).

Tabel 5. Hasil Uji R-Square

	R-square	R-square adjusted
<i>Revisit Intention</i>	0.770	0.765

Mengacu pada tabel di atas, nilai *R-Square* untuk konstruk *Revisit Intention* (Y) tercatat sebesar 0,770. Hal ini secara arti bahwa model punya suatu kemampuan untuk menjabarkan sekitar 77,0% variasi yang terjadi pada variabel *Revisit Intention*, sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat dari

RESEARCH ARTICLE

variabel-variabel independen yang diteliti. Adapun sisanya sebesar 23,0% diberi pengaruh oleh faktor berkategori lain yang tidak dimasukkan di penelitian ini. Sedangkan untuk nilai *Adjusted R-Square* besarnya 0,765 memperkuat temuan tersebut, karena menunjukkan bahwa model tetap konsisten dan tidak mengalami penurunan ketepatan yang signifikan meskipun telah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Maka dari hal tersebut, model struktural dalam penelitian ini dapat dianggap mempunyai suatu kemampuan prediktif yang nilainya baik.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

Uji ini diterapkan melalui tahapan pemrosesan model struktural yang dikenal dengan teknik *bootstrapping*. Metode ini menggunakan uji statistik t (*t-statistic*) serta nilai *p-value* sebagai dasar saat melaksanakan pengambilan suatu keputusan. Dengan tingkatan signifikansi yang besarnya 5% ( $\alpha = 0,05$ ) atau tingkat keyakinan 95%, nilai t-tabelnya ialah 1,96. Suatu hipotesis diyakini diterima ketika nilai *t-statistic* > t-tabel. Selain itu, hasil dari pelaksanaan uji dikategorikan signifikan ketika nilai *p-value* yang besarnya  $\leq 0,05$ .

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	T statistics ( O/STDEV )	P values
<i>Slow Tourism -&gt; Revisit Intention</i>	0.877	22.495	0.000

Kesimpulan dari hasil di tabel tersebut yakni bahwasanya hipotesis pertama (H1) dapat diterima, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Koefisien Jalur (*Path Coefficient*) besarnya 0,877 yang mengungkap arah hubungan bernilai positif.
- 2) Nilai T-Statistik besarnya 22,495, angka tersebut lebih besar dari nilai t-tabel 1,96.
- 3) Nilai *P-Value* besarnya 0,000, angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi, yakni 0,05.

Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel *Slow Tourism* mempunyai suatu pengaruh yang nilainya positif serta signifikan pada variabel *Revisit Intention*. Secara arti, semakin tinggi penerapan prinsip-prinsip *Slow Tourism*, maka untuk wisatawan yang melaksanakan kunjungan kembali pun jumlahnya semakin besar. Dengan demikian, *Slow Tourism* (X) terbukti menjadi salah satu faktor bersifat penting yang memberi suatu pengaruh pada *Revisit Intention* (Y) di penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini mengungkap bahwa variabel *Slow Tourism* memberi suatu pengaruh yang nilainya positif serta signifikan pada *Revisit Intention* wisatawan yang melaksanakan kunjungan ke Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan. Didasarkan dengan hasil pengujian *inner model* mempergunakan metode *bootstrapping*, didapat nilai *path coefficient* yang besarnya 0,877, nilai *t-statistic* besarnya 22,495 (lebih besar dari t-tabel 1,96), serta nilai *p-value* besarnya 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menegaskan bahwa hipotesis (H1) diterima, yang secara arti *Slow Tourism* mempunyai suatu pengaruh yang nilainya kuat, positif, serta signifikan pada *Revisit Intention* wisatawan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan konsep *Slow Tourism* di TWA Gunung Papandayan mampu meningkatkan niat wisatawan untuk melaksanakan kunjungannya lagi. Wisatawan yang menikmati pengalaman perjalanan dengan tempo lambat, lebih terlibat dengan alam dan budaya lokal, serta memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan, cenderung memiliki kepuasan dan ikatan emosional yang lebih kuat terhadap destinasi. Hal ini searah dengan pendapat (Fullagar *et al.*, 2012) yang mengungkap bahwa *Slow Tourism* mendorong wisatawan untuk membangun hubungan mendalam dengan lingkungan dan masyarakat setempat, yang akhirnya menguatkan *loyalty* serta *Revisit Intention*. Secara kontekstual, TWA Gunung Papandayan merupakan destinasi yang ideal untuk penerapan konsep *Slow Tourism* karena memiliki karakteristik alam yang tenang, jalur trekking yang menenangkan, serta panorama seperti Hutan Mati dan Tegal Alun Edelweiss yang memfasilitasi pengalaman reflektif dan kontemplatif bagi wisatawan.

## RESEARCH ARTICLE

Aktivitas seperti camping, menginap di cottage, eksplorasi flora dan fauna, serta interaksi dengan masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata memungkinkan wisatawan untuk merasakan makna perjalanan yang lebih dalam, bukan sekadar aktivitas rekreasi singkat. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini memberi dukungan dengan penelitian sebelumnya oleh (Baghirov *et al.*, 2023) yang memberikan suatu temuan bahwa gaya hidup perjalanan, kepedulian terhadap lingkungan, dan keterlibatan wisatawan mempunyai suatu pengaruh yang nilainya positif pada kepuasan wisata, yang kemudian berimplikasi pada peningkatan *Revisit Intention*. Selain dari hal tersebut, hasil ini pun nilainya konsisten dengan penelitian (Huang *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa pengalaman *Slow Tourism* yang autentik dan berkesadaran mampu meningkatkan kualitas hidup wisatawan, yang akhirnya menguatkan niat mereka untuk melaksanakan kunjungan lagi. Dari perspektif teoretis, hubungan positif antara *Slow Tourism* dan *Revisit Intention* dapat dijelaskan melalui konsep goal-directed consumption yang diungkap oleh (Oh *et al.*, 2016), di mana wisatawan mengejar pengalaman yang bermakna dan bernilai emosional. Semakin tinggi tingkat keterlibatan wisatawan dalam aktivitas yang berorientasi pada pengalaman, semakin kuat pula keterikatan mereka terhadap destinasi tersebut (place attachment), yang mempunyai suatu peranan bersifat penting dalam melaksanakan pembentukan niat untuk melaksanakan kunjungan lagi. Di aspek praktis, temuan ini memiliki implikasi strategis bagi pengelola TWA Gunung Papandayan. Penerapan konsep *Slow Tourism* dapat dijadikan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik destinasi serta memperkuat loyalitas wisatawan. Pengelola dapat berfokus pada pengembangan aktivitas wisata berbasis pengalaman yang menonjolkan edukasi, konservasi, dan budaya lokal. Selain itu, peningkatan fasilitas wisata yang mendukung kenyamanan, keamanan, serta suasana yang tenang dan alami akan memperkuat pengalaman wisatawan selama berada di kawasan tersebut. Upaya promosi juga perlu diarahkan untuk menonjolkan nilai-nilai keberlanjutan dan pengalaman autentik yang ditawarkan melalui konsep slow travel. Tak kalah penting, pelibatan masyarakat lokal secara aktif dalam kegiatan wisata, seperti penyediaan jasa pemandu, penyewaan perlengkapan, dan penjualan produk lokal, akan menciptakan nilai tambah yang tidak hanya memberi peningkatan kesejahteraan masyarakat tetapi pun memperkaya pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Dengan hal tersebut, hasil dari pelaksanaan penelitian ini menguatkan bahwa *Slow Tourism* tidak hanya mampu memberi peningkatan kepuasan wisatawan, tetapi pun menciptakan keterikatan emosional yang berujung pada intensi untuk berkunjung kembali (*Revisit Intention*). Oleh karena itu, pengembangan strategi wisata berbasis *Slow Tourism* di TWA Gunung Papandayan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi sekaligus meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara jangka panjang.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep *Slow Tourism* mempunyai suatu pengaruh yang nilainya positif serta signifikan pada *Revisit Intention* wisatawan yang ada di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Papandayan. Hasil analisis dengan metode *Partial Least Square (PLS)* memperlihatkan nilai *path coefficient* besarnya 0,877, dengan *t-statistic* besarnya 22,495 serta *p-value*  $0,000 < 0,05$ , yang menegaskan bahwa semakin tinggi penerapan prinsip *Slow Tourism*, semakin besar pula niat wisatawan untuk melaksanakan kunjungan lagi. Nilai *R-Square* besarnya 0,769 juga mengindikasikan bahwa *Slow Tourism* mampu menjelaskan sekitar 76,9% variasi yang terjadi pada *Revisit Intention*, yang secara arti model penelitian ini mempunyai suatu kemampuan prediktif yang nilainya kuat. Secara substantif, hasil ini memperlihatkan bahwa pengalaman wisata yang berorientasi pada ketenangan, keberlanjutan, dan keterlibatan langsung dengan alam serta budaya lokal dapat menumbuhkan kepuasan dan keterikatan emosional terhadap destinasi. Ketika wisatawan merasa mendapatkan pengalaman yang autentik, mendalam, dan bernilai personal, mereka cenderung memiliki dorongan kuat untuk melaksanakan kunjungan lagi di masa mendatang. Dari sisi praktis, penelitian ini memberi suatu implikasi peruntukannya bagi pihak pengelola TWA Gunung Papandayan untuk terus mengembangkan aktivitas wisata berbasis *Slow Tourism*, seperti program *eco-camping*, trekking edukatif, serta kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat sekitar. Upaya peningkatan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan dan

## RESEARCH ARTICLE

promosi berbasis konten digital yang menonjolkan keaslian serta ketenangan destinasi juga penting untuk dilakukan. Dengan demikian, pengelolaan wisata yang berlandaskan pada prinsip *Slow Tourism* tidak hanya mampu meningkatkan loyalitas wisatawan, tetapi juga mendukung keberlanjutan destinasi secara jangka panjang.

## 6. Referensi

- Ayu, M. (2024). Tips meningkatkan daya saing industri pariwisata melalui digital marketing. *KUMPARAN*.
- Baghirov, B., Bozbay, Z., & Zhang, Z. (2023). Individual factors impacting tourist satisfaction and revisit intention in slow tourism cities. *International Journal of Tourism Cities*, 9(5), 1-16. <https://doi.org/10.1108/IJTC-05-2023-0094>.
- Barbarossa, L., & Pappalardo, V. (2025). Regenerating landscape through slow tourism: Insights from a Mediterranean case study. *Tourism Geographies*, 23(2), 345-370.
- Caffyn, A. (2012). Advocating and implementing slow tourism. *Tourism Recreation Research*, 37(1), 77-80. <https://doi.org/10.1080/02508281.2012.11081690>.
- Cahyani, A. (2024). Analisis pemanfaatan objek wisata Gunung Papandayan sebagai sumber belajar IPS pada materi aktivitas. *Jurnal Pendidikan*, 12(4), 231-245.
- Chen, C. F., & Tsai, D. C. (2007). How destination image and evaluative factors affect behavioral intentions? *Tourism Management*, 28(4), 1115-1122. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.07.007>.
- Fullagar, S., Markwell, K. W., & Wilson, E. (2012). Slow tourism: Experience and mobilities. *Tourism Management*, 33(6), 1459-1467.
- George, B. P. (2004). Past visits and the intention to revisit a destination: Place attachment as the mediator and novelty seeking as the moderator. *Journal of Tourism Studies*, 15(2), 51-66.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial least square: Konsep, metode, dan aplikasi menggunakan program WarpPLS 5.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer.
- Huang, C. H., Chen, C. F., & Ramos, D. (2023). Slow tourism: The relationship between tourists' slow food experiences and their quality of life. *Tourism Review*, 78(2), 253-272. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2022-0053>.
- Khaerani, R., Yuniawati, Y., Abdullah, T., Maheswari, A. D., Kusumawati, R. A., & Setiawan, A. (2024). Boosting visitors' revisit intention. *Tourism Studies Journal*, 10(1), 15-31. <https://doi.org/10.32659/tsj.v10i1.397>.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.

## RESEARCH ARTICLE

- Nguyen Viet, B., Dang, H. P., & Nguyen, H. H. (2020). Revisit intention and satisfaction: The role of destination image, perceived risk, and cultural contact. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1796249>.
- Nurhasan, R., & Wibowo, L. A. (2020). Jurnal wacana ekonomi analisis faktor corporate reputation pada tempat wisata. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(3), 145-160.
- Oh, H., Assaf, A. G., & Baloglu, S. (2016). Motivations and goals of slow tourism. *Journal of Travel Research*, 55(2), 205–219. <https://doi.org/10.1177/0047287514546228>.
- Putri, G. S., Nurhasan, R., & Adiatma, D. (2024). Citra destinasi dan aksesibilitas pada kepuasan wisatawan di Karacak Valley Garut. *Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 851. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.9977>.
- Syah, T. F. (2023). Pengaruh citra destinasi dan daya tarik wisata terhadap revisit intention di objek wisata Cipanas Indah Garut. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(4), 457-465.
- Turipanam Alamanda, D., Suseno, N. S., Ramdhani, A., & Desianti, S. (2019). Factors affecting tourists' destination patronizing intentions toward Mount Papandayan tourism, Indonesia. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH2019)*, 369–379.